

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan secara umum memiliki arti tersendiri, yaitu dimana kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dasarnya dan tidak dapat mempertahankan kehidupan yang lebih layak, sehingga dapat menyebabkan pengangguran meningkat serta memicu melambatnya pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang serius yang perlu lebih diperhatikan karena masalah kemiskinan berasal dari kenyataan hidup bahwa banyak orang yang pengangguran walaupun masih mampu untuk bekerja. Pengangguran semacam ini masih dirasakan oleh sebagian masyarakat yang menyulitkan untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan hidup, sehingga tingkat kemiskinan selalu meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Dan dalam proses pengentasan kemiskinan akan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan atau kegagalan pembangunan.

Kemiskinan merupakan salah satu yang tidak pernah lepas dari pusat perhatian pemerintah setiap negara. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi suatu titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu.

Arsyad dalam Irhamni (2017 : 2) menyatakan bahwa :

kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder

yaitu berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Disisi lain, kemiskinan juga dikatakan sebagai masalah yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaan untuk berpartisipasi dalam suatu pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia.

Pemerintahan Indonesia perlu lebih memperhatikan situasi kemiskinan saat ini, meski dari data statistik jumlah penduduk miskin turun menjadi 26,50 juta orang atau setara dengan 9,71 % pada tahun 2021. Angka kemiskinan justru mengalami penurunan dan cenderung bersifat jangka panjang. Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat keparahan indeks terfokus pada 0,43 pada bulan Maret tahun 2021 dan menjadi 0,48 pada bulan September Tahun 2021. Kenaikan indeks tersebut dapat dilihat dari dua aspek, yaitu meningkatnya ketimpangan penduduk miskin dan menurunnya daya beli masyarakat miskin, garis kemiskinan tercatat Rp 448.168 perbulan (BPS, 2022)

Syahrir dalam Azmi (2019: 2) menyatakan bahwa :

Fenomena kemiskina masih menjadi problem pokok utama didaerah-daerah yaitu, pembangunan ekonomi yang masih saja tidak merata mengaburkan realita kemiskinan yang membuat indeks keparahan kemiskinan dan indeks kedalaman yang meningkat di daerahnya masing masing. Penyerapan pemerintah kabupaten/kota mengenai kemiskinan akan menunjukkan intergenerasi Negara yang kuat namun masalah kemiskinan ini menghitung kenaikan laju pertumbuhan ekonomi atau mengeluarkan dana bantuan sosial atau dana hibah sebesar-besarnya.

BPS Sumatra Utara menyebut covid-19 menyebabkan tingkat kemiskinan di daerah tersebut meningkat menjadi 1,343 juta per Maret 2021. Dengan kenaikan tersebut tingkat kemiskinan di Sumatra utara mencapai 9,01 %. Jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan 755,81 ribu jiwa dan jumlah penduduk miskin di

wilayah perdesaan sebanyak 588.05 ribu jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara merupakan dampak terjadinya pandemi covid-19.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara yang dimekarkan dari Labuhanbatu pada tahun 2008. Kabupaten ini terbagi atas 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengalami peningkatan dalam periode 2010 -2017 tetapi tahun 2018-2020 mengalami penurunan, jumlahnya sebesar 36,37 ribu orang tahun 2015 dan sebesar 28,63 ribu orang tahun 2020 (BPS Labuhanbatu Selatan, 2020).

Banyak tidaknya jumlah penduduk miskin suatu daerah di perkirakan turut mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut BPS Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan, *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar (1) Umur panjang dan hidup sehat, (2) Pemgetahuan, dan (3) Standar hidup yang sehat. Menurut Mudrajad dalam Azmi (2019: 4) menyatakan bahwa IPM dapat digunakan untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia antar Negara dan wilayah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu daerah memiliki kesempatan untuk memperoleh hasil pembangunan karena adanya hak parsial dalam pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Sukmaraga dalam Supraba (2018: 13) menyatakan bahwa :

IPM memiliki peranan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatnya kualitas hidup manusia maka akan meningkat, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor pengurang terjadinya penduduk miskin. Angka IPM mencakup tiga komponen dasar yang mengukur kualitas hidup manusia yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak di dalam masyarakat. Angka IPM yang semakin meningkat menandakan kualitas hidup manusia yang semakin tinggi yang digambarkan dengan adanya peningkatan kesehatan yang di cerminkan dari tingkat pendidikan serta peningkatan kehidupan yang layak, maka hal ini dapat pula meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya masyarakat tersebut akan dapat keluar dari lingkungan kemiskinan. Serta mewujudkan upaya pembangunan suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting untuk menilai kemajuan suatu perekonomian. Jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya maka perekonomian akan mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Jadi kegiatan ekonomi merupakan proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output dan proses ini pada gilirannya akan menimbulkan aliran imbalan atas faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Seiring dengan itu diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi akan meningkat.

Febryani dan Kusreni (2017 : 1) menyatakan bahwa :

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai kinerja suatu perekonomian terutama untuk menganalisis hasil dari proses pembangunan ekonomi di suatu negara ataupun wilayah. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu yang bisa menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

Nurmainah dalam Utami (2020: 102) menyatakan bahwa :

Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Sama halnya seperti kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka ini akan berpengaruh pada daya beli masyarakat sehingga membuat pertumbuhan ekonomi akan stagnan, bahkan turun sehingga masalah pengangguran harus diselesaikan dalam rangka memacu naiknya laju pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 1 : Jumlah Penduduk Miskin, IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2009-2020

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)	IPM	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pengangguran Terbuka (TPT) (%)
2009	43,60	65,30	4,94	5,40
2010	43,40	65,32	5,61	5,50
2011	41,74	65,77	6,13	3,92
2012	41,21	67,06	6,33	8,55
2013	37,33	67,78	6,05	8,86
2014	35,65	68,59	5,32	4,83
2015	36,37	69,67	5,13	4,15
2016	36,62	70,28	5,19	5,24
2017	37,82	70,48	5,09	5,68
2018	33,14	70,98	5,27	4,79
2019	30,17	71,38	5,35	4,80
2020	28,63	71,40	0,80	4,90
Rata-rata	445,68	74,91	5,52	61,35

Sumber: *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara*

Berdasarkan data Tabel 1.1 dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, jumlah penduduk miskin di kabupaten tersebut mengalami fluktuasi pada tahun 2009-2020. Jumlah penduduk miskin cenderung menurun setiap tahun nya, jumlah penduduk miskin tertinggi berada pada tahun 2009 yaitu sebesar 43,60 ribu orang dan jumlah penduduk miskin menurun yaitu sebesar 28,63 ribu orang pada tahun 2020. Kondisi ini memperlihatkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan Labuhanbatu Selatan masih dibawah rata-rata Sumatera Utara.

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan IPM di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020. Selama sembilan tahun cenderung mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2009 sebesar 65,30 % meningkat menjadi 71,40 % pada tahun 2020 dikarenakan adanya perubahan satu atau lebih komponen. Perubahan yang dimaksud dapat berupa peningkatan atau penurunan besaran dari komponen IPM yaitu angka harapan hidup (AHH), angka melek huruf (AMH) dan pendapatan perkapita suatu masyarakat.

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009 -2020. Pada tahun 2009 -2012 mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,94 % pada tahun 2009 menjadi 6,33 % tahun 2012. Tingkat presentase tertinggi pertumbuhan ekonomi di Labuhanbatu Selatan selama enam tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 sebesar 6,33 % meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar.

Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan Pengangguran terbuka di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009 -2020. Pada tahun 2013 Tingkat pengangguran terbuka sebesar 8,86 % merupakan tingkat persentase tertinggi selama sebelas tahun terakhir. Dan mengalami peningkatan secara berturut-turut dari tahun 2018-2020 yaitu dari 4,79% tahun 2018 menjadi 4,90% tahun 2020. Menurut Fadjar (2020 : 9) menyatakan : Banyaknya masyarakat yang menganggur membuat masyarakat tersebut tidak mendapatkan pendapatan dan berujung pada kemiskinan. Kemiskinan dapat berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan masyarakat. Banyak nya jumlah penduduk miskin dapat mengakibatkan masalah atau efek cukup serius. Karena pada dasarnya kemiskinan adalah kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga kebutuhan lain seperti pendidikan dan kesehatan bisa terabaikan, masyarakat yang miskin memiliki kemampuan daya beli yang rendah sehingga standar hidupnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian, sejalan dengan fenomena yang sudah dibahas diatas maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2009-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020?
2. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020.
2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020.
3. Pengaruh pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada tahun 2009-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi penulis sejauh mana keterkaitan antara indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk

miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

3. Sebagai masukan bagi peneliti lain dengan sebagai bahan tambahan pelengkap dengan tipe penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan adalah merupakan keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau serba kekurangan dalam modal, seperti baik dalam pengertian uang, pengetahuan maupun, kebutuhan sosial, politik hukum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, asset dan aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka di waktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah.

Adapun definisi kemiskinan yang banyak digunakan di Indonesia terutama dalam pengukuran kemiskinan secara nasional adalah definisi yang dikembangkan oleh BPS. Definisi kemiskinan BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik kebutuhan dasar makanan maupun kebutuhan dasar bukan makanan.

Rumusan komponen kebutuhan dasar menurut beberapa ahli (dalam BPS, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ganguli dan Gupta, “Komponen kebutuhan dasar terdiri atas gizi, perumahan, pelayanan kesehatan pengobatan, pendidikan, dan sandang”.
2. Menurut United Nations, “Komponen kebutuhan dasar terdiri atas kesehatan, bahan makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja dan kondisi pekerjaan, perumahan, sandang, rekreasi, jaminan sosial, dan kebebasan manusia”.
3. Menurut Esmara H (1986), “komponen kebutuhan dasar primer untuk bangsa Indonesia mencakup pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan”.
4. Menurut UNSRID, “komponen kebutuhan dasar terdiri atas: (a) kebutuhan fisik primer yang mencakup kebutuhan gizi, perumahan, dan kesehatan, (b) kebutuhan kultural yang mencakupi pendidikan, rekreasi dan ketenangan hidup, dan (c) kebutuhan atas kelebihan pendapatan”.

Leviton dalam Suyanto (2001: 26) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak”.

Menurut BPS (2010) secara konseptual kemiskinan terbagi menjadi dua yaitu kemiskinan relative dan absolute:

1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin yang disebabkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relative miskin. Dengan demikian ukuran kemiskinan relative sangat tergantung pada distribusi pendapatan pengeluaran penduduk. Dalam mengidentifikasi dan menentukan

sasaran penduduk miskin, maka garis kemiskinan relatif cukup untuk digunakan dan perlu lebih disesuaikan terhadap tingkat pembangunan secara keseluruhan.

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ditentukan dengan berdasarkan ketidakmampuan untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum dimaksudkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum dengan kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan inilah yang digolongkan sebagai penduduk miskin.

Letak perbedaan antara kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute berada pada standar penilaiannya. Standar penilaian kemiskinan relatif merupakan standar kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat local serta mereka yang berada dibawah standar penilaian dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin secara relatif. Sedangkan standar penilaian kemiskinan secara absolute merupakan standar kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok dasar yang sangat diperlukan seperti makanan maupun non makanan. Standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan pokok dasar ini sebagai garis kemiskinan.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah angka absolut. Apabila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan, sehingga jumlahnya tidak dapat memenuhi hidup minimumnya ini yang disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep dasar ukuran kemiskinan berhubungan dengan pengeluaran kebutuhan dasar minimum rata-rata seorang individu hidup normal. Kebutuhan dasar ini termasuk pilihan makanan dasar dan golongan bukan makanan. Jika seseorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dasarnya menunjukkan bahwa individu tidak dapat

memenuhi kebutuhan dasar menunjukkan bahwa individu tersebut dapat dikategorikan miskin. Jumlah pengeluaran dapat digunakan batas antara miskin dan tidak miskin. Batas ini disebut juga dengan garis kemiskinan.

Haughton dan Khandker dalam Moch (2018 : 33) Menyatakan bahwa :

Dalam mengukur kemiskinan terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga menarik untuk digunakan dalam mengukur kesejahteraan rumah tangga. Rumus untuk pengukuran pendapatan adalah $\text{Pendapatan} = \text{Konsumsi} + \text{Perubahan kekayaan bersih}$. Sedangkan pengukuran kemiskinan melalui pengeluaran konsumsi yaitu meliputi barang dan jasa yang dibeli dan yang disediakan dari produksi sendiri. Di negara maju, konsumsi merupakan indikator kesejahteraan seumur hidup yang lebih baik dari pada pendapatan.

2.1.3 Penyebab Kemiskinan

Mudrajad dalam Wahyudi dan Rejekngsih (2013: 2) menyatakan bahwa “secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang”. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kemiskinan juga muncul akibat perbedaan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berdampak pada produktivitas sehingga upahnya rendah. Kemiskinan disebabkan banyak faktor, jarang kemiskinan yang ditemukan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal.

Suharto dalam Widodo (2018 : 21-22) secara konsep kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Individual
Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin, orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
- b. Faktor sosial
Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis, yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini

adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.

c. Faktor Kultural

Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan, faktor ini secara khusus sering menunjukan pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menggabungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. Sikap-sikap negatif seperti malas, fatalism atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha dan kurang menghormati etos kerja.

d. Faktor Struktural

Menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan, dan pekerja sektor informal terjerat oleh dan sulit keluar dari kemiskinan. Sebaliknya stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus menumpuk kekayaan.

Penyebab kemiskinan di atas tertuju pada teori lingkaran kemiskinan.

Lingkaran kemiskinan tersebut adalah suatu lingkaran yang rangkaiannya saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan keadaan yang dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk bisa mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

2.2 Indeks Pembangunan Manusia

2.2.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah pengertian yang diklasifikasikan oleh lembaga UNDP (*united nation development program*). IPM merupakan suatu alat yang mengukur pembangunan manusia. *United nations development program* (UNDP) telah menerbitkan laporan pembangunan sumber daya dalam satuan kuantitas yang disebut dengan *Human development indeks* (HDI).

Komponen indeks pembangunan manusia sendiri disusun dari tiga komponen (BPS: 2014) yaitu lamanya hidup yang diukur dari harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan yang didapat dengan memadukan antara angka melek huruf pada usia bobot $2/3$ dan rata-rata lamanya bersekolah yang ditempuh dengan bobot $1/3$ dan tingkat kehidupan yang lebih layak, ditinjau dari pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang bisa pula menggambarkan perkembangan suatu pembangunan manusia secara terukur. Indeks pembangunan manusia (IPM) pertama kali diperkenalkan tepat pada tahun 1990 oleh UNDP.

Mudrajad dalam Hantika M (2020: 24) menyatakan bahwa “indeks pembangunan manusia (IPM) bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah”. IPM merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk satu daerah/wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya

Indeks pembangunan manusia ini merupakan capaian pembangunan yang berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan komponen, yaitu angka harapan hidup yang dapat mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka huruf dan rata-rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, serta kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dapat dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan

pendapatan yang mengukur keberhasilan dibidang pembangunan untuk hidup yang lebih layak.

Adapun manfaat indeks pembangunan manusia (BPS: 2020) yaitu:

- a. IPM adalah indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia.
- b. IPM juga dapat menentukan peringkat atau level dalam pembangunan suatu wilayah atau negara .
- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis dikarenakan selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator dana alokasi umum.

Marisca dan Harayadi (2016: 13) menyatakan bahwa :

Keberhasilan pembangunan khususnya pembangunan manusia dapat dinilai secara parsial dengan melihat seberapa besar permasalahan yang paling mendasar dimasyarakat tersebut dapat teratasi. Permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya adalah kemiskinan, pengangguran, buta huruf, ketahanan pangan. Namun persoalannya adalah capaian pembangunan manusia secara parsial sangat bervariasi, dimana beberapa aspek pembangunan tertentu berhasil dan beberapa aspek pembangunan lainnya gagal.

UNDP (United Nations Development Programme), memberikan pengertian bahwa pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep atau definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dapat dipahami dari sudut manusianya bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Sebagaimana dikutip dari UNDP (Human Development Report, 2008:103), sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah:

- a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian
- b. Pembangunan dimaksudkan tersebut untuk memperbesar pilihan- pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja.
- c. Pembangunan manusia menfokuskan perhatiannya bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal.

Konsep pembangunan yang fokus pada manusia, pembangunan harus dilakukan secara seimbang. Seimbang antara membangun kemampuan dengan memanfaatkan kemampuan. Artinya bahwa pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan kemampuan manusia saja, misalnya kemampuan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik, umur yang lebih panjang ataupun memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik. Namun juga harus memperhatikan bagaimana manusia memanfaatkan kemampuannya untuk hal-hal yang dapat meningkatkan hidup ketingkat yang lebih baik, misalnya dengan memanfaatkan kemampuannya untuk bekerja.(BPS, 2015)

2.2.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan merata, pembangunan suatu wilayah atau negara dapat dialihkan pada tiga pokok yaitu meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan kemampuan

masyarakat di setiap akses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut United Nations Development Programme (UNDP) dalam (Suriadi, 2019 : 8) , dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100.

BPS (2020) Komponen-komponen yang terdapat pada IPM adalah sebagai berikut:

a. Angka harapan hidup

Angka harapan hidup (AHH) pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.

b. Angka melek huruf

Adalah jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang memiliki kemampuan dalam membaca dan dapat menulis huruf latin dan huruf lainnya.

c. Rata-rata lama sekolah

yang menggambarkan jumlah tahunan yang digunakan untuk penduduk 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan yang formal.

d. Pengeluaran rill per kapita yang disesuaikan

BPS menghitung standar hidup yang layak untuk menggunakan rata-rata pengeluaran per kapital rill yang dapat disesuaikan oleh formula Atkinson.

2.2.3 Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebelum menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) setiap komponennya harus dihitung. Formula yang digunakan dalam perhitungan indeksnya, komponen indeks pembangunan manusia (BPS Labuhanbatu Selatan 2019) adalah sebagai berikut:

Indeks Kesehatan = _____

Indeks Pengetahuan = _____

= _____

Indeks Pengeluaran = $\frac{(\quad)(\quad)}{(\quad)(\quad)}$

Untuk menghitung indeks masing-masing komponen IPM digunakan batas maksimum dan minimum yaitu sebagai beriku

Tabel 2. 1 : Batas Maksimum dan Minimum

Komponen	Satuan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH)	Tahun	20	85
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	0	18
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran Per Kapita	Tahun	1.007.436	26.572.352

Sumber: Badan Pusat Statistik Labuhanbatu Selatan

Nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM = \sqrt{\frac{\text{...}}{\text{...}}}$$

Capaian suatu pembangunan manusia dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah menjadi suatu kelompok yang sama dalam pembangunan manusia.

1. Kelompok “sangat tinggi” bila IPM
2. Kelompok “tinggi” bila: 70 IPM
3. Kelompok “sedang” bila: 60 IPM
4. Kelompok “rendah” bila IPM

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.3.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu pertumbuhan ekonomi disuatu negara, menjadi alat ukur untuk menganalisa seberapa jauh tingkat perkembangan perekonomian di negara tersebut.

Menurut Sukirno dalam Rofii dan Ardyan (2017 : 303) bahwa :

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat”. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Sementara menurut Arsyad Lincoln dalam Sandhika dan Hendrato (2012:

1) bahwa “pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi dalam perubahan struktur ekonomi atau tidak”.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penjelasan tentang faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadilah proses pertumbuhan. Berikut pertumbuhan ekonomi menurut teori klasik, teori neo klasik:

1) Teori Klasik.

a. Adam Smith Dalam teori Adam Smith beranggapan bahwa perekonomian akan turun dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar dan mendorong sosialisasi.

b. David Ricardo

Menurutnya, faktor pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sampai dua kali lipat, suatu saat akan menyebabkan bertambahnya jumlah tenaga kerja dan upah menjadi turun. Upah tersebut hanya dapat dipergunakan untuk kehidupan membiayai tarif hidup minim sehingga perekonomian akan mengalami stagnan.

2) Teori Neo Klasik

a. Robert Slow

Menurutnya, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern, serta output. Menurutnya pertumbuhan penduduk berdampak positif dan juga negative, oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif.

b. Harrod Domar

Menurutnya, teori ini beranggapan modal harus dipakai secara efektif, sebab pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Dari berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, dari Solow, dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal terjadi jika sebagian dari pendapatan yang disisihkan untuk berinvestasi, supaya dapat memperluas output pada masa yang akan datang, berupa seperti gedung, pabrik, dan barang barang. Akumulasi modal tersebut dapat meningkatkan stok modal sehingga mencapai tingkat output yang lebih besar.

2. Pertumbuhan Penduduk

Merupakan Sebagai faktor yang positif untuk menambah pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin besar angkatan kerja maka semakin banyak jumlah tenaga kerja.

3. Kemajuan Teknologi

Merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan terdapatnya teknologi yang canggih maka akan menyebabkan semakin efektif dan efisien dalam proses produksi terhadap barang dan jasa yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi.

2.3.4 Rumus Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Purba, E. F. (2021 : 35) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu daerah merupakan rangkuman laju pertumbuhan berbagai sektor ekonomi (lapangan usaha) yang ada di daerah tersebut. Rumus yang sering digunakan untuk menghitung laju pertumbuhan ekonomi dalam satu tahun tertentu yang didasarkan atas data PDRB harga konstan adalah:

$$R_{gt} = \frac{PDR_t - PDR_{t-1}}{PDR_{t-1}} \times 100\%$$

Menyatakan laju pertumbuhan tahun t, PDR_t adalah PDRB harga konstan pada tahun t, dan PDR_{t-1} adalah PDRB harga konstan tahun sebelumnya. Berdasarkan rumus tersebut ada tiga kemungkinan dengan laju pertumbuhan tersebut. Laju pertumbuhan bernilai positif kalau PDR_t lebih besar dibandingkan dengan PDR_{t-1} . Sebaliknya, laju pertumbuhannya negatif bila PDR_t lebih kecil dari PDR_{t-1} dan tidak mengalami pertumbuhan jika $PDR_t = PDR_{t-1}$.

2.4 Pengangguran

2.4.1 Definisi Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan tetapi sudah diterima bekerja namun belum memulai bekerja.

Sukirno dalam Yehosua (2019: 21) “pengangguran adalah keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja, ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan pekerjaan”. Sedangkan menurut Kaufman dan Hotchkiss dalam Yehosua (2019: 21) “pengangguran adalah suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak mempunyai pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan”.

Sukirno dalam Zahara (2019 : 16), pengangguran dapat digolongkan berdasarkan cirinya, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian dan jasa. Di banyak negara berkembang jumlah pekerja dalam suatu ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat dari faktor alam.

4. Setengah Menganggur

Di negara berkembang migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan baik. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula setengah menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Pekerja di sini hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, pekerja-pekerja ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau underemployment

Menurut Mankiw dalam Yehosua (2019 : 22) Pengangguran merupakan

masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan

2.4.2 Jenis - Jenis pengangguran

Sukirno dalam Zahara (2019: 14) Berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibedakan dalam jenis pengangguran berikut :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya.

2. Pengangguran Siklikal

Kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan agregat menurut yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan

agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

3. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan dengan negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural.

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

2.4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Badan Pusat Statistik (2020:1) bahwa “Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja”. Dalam menghitung tingkat pengangguran terbuka dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Jumlah penduduk Miskin

Menurut Prima S (2011: 8) bahwa Hubungan IPM dengan Kemiskinan adalah Kualitas sumberdaya manusia yang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas dalam sumber daya manusia juga dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya suatu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya

produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah akan berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Menurut Todaro dalam Supraba (2011 : 36) bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Dari keterangan di atas bisa disimpulkan bahwa IPM merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kemiskinan, Dimana IPM berpengaruh negatif yang apabila IPM meningkat maka kemiskinan mengalami penurunan.

Dengan demikian IPM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Dapat dikatakan jika suatu daerah atau negara memiliki tingkat IPM yang tinggi maka tingkat kemiskinan akan rendah karena masyarakat di daerah tersebut memiliki kemampuan yang baik secara fisik maupun cara berpikir sehingga memungkinkan untuk memperoleh pekerjaan yang baik.

2.5.2 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Jumlah Penduduk Miskin

Menurut Tambunan dalam Purnama menyatakan bahwa Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai hubungan yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses Pembangunan di tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berkurang.

Menurut Sitio (2019 : 24) menyatakan bahwa kelompok pertama berfokus pada hubungan antara kemiskinan, pertumbuhan pendapatan dan distribusi

pendapatan. Ini merupakan bentuk dari hubungan kemiskinan dengan perekonomian secara mikro dimana pertumbuhan pendapatan dan distribusi pendapatan menjadi indikator dari perekonomian mikro, sedangkan kelompok kedua berfokus pada elastisitas kemiskinan terhadap PDB yang merupakan indikator dari perekonomian secara makro. Dalam hal ini, struktur ekonomi adalah elemen penting yang menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

2.5.3 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan dapat terjadi karena seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pokok dapat terjadi karena disebabkan oleh pengangguran, yang menjadi masalah utama kemiskinan. Pengangguran terjadi karena ketersediaan lapangan pekerjaan yang masih sangat minim dibandingkan banyaknya jumlah penduduk usia kerja.

Definisi secara umum untuk penganggur sendiri adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, bersedia untuk bekerja, dan sedang mencapai pekerjaan. BPS (2012) menyatakan bahwa terjadinya pengangguran dapat disebabkan oleh banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran seringkali menjadi topik masalah dalam perekonomian. Adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat berkurang, sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah social lainnya.

Menurut Arsyad dalam Sylvia Yasmin Supraba (2007: 25) “penyebab masalah pengangguran di negara-negara yang sedang berkembang adalah karena tingginya tingkat pertumbuhan angkatan kerja namun pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat”. Hal ini membuat angkatan kerja di suatu daerah yang seharusnya produktif menjadi tidak bekerja.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini merupakan berbentuk skripsi, tesis dan jurnal dari peneliti lain. beberapa penelitian tersebut disebutkan di bawah ini:

1. Penelitian Rapidah Azmi (2019) yang berjudul : **Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu.**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Perumusan model dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi (Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Labuhanbatu tahun 2011-2017.

2. Penelitian Sylvia Yasmin Supraba (2007) dengan judul : **Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-2010 .**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan data panel. Perumusan model dilakukan dengan uji F-test (chow test), LM test, dan Hausman test. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: (1) IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Provinsi Istimewa Yogyakarta,

dan (4) Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Provinsi Istimewa Yogyakarta.

3. Penelitian Widodo, S. (2018). Dengan judul **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Bengkulu Tahun 2011-2015.**

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel, yang menggunakan bantuan program *Eviews 9.0*. Metode yang digunakan untuk regresi yaitu: *Common effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel dengan variabel independent. Hasil dari Penelitian ini menyimpulkan: (1) PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2015, (2) IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2015, (3) Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2015, (4) Belanja Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tahun 2011-2015.

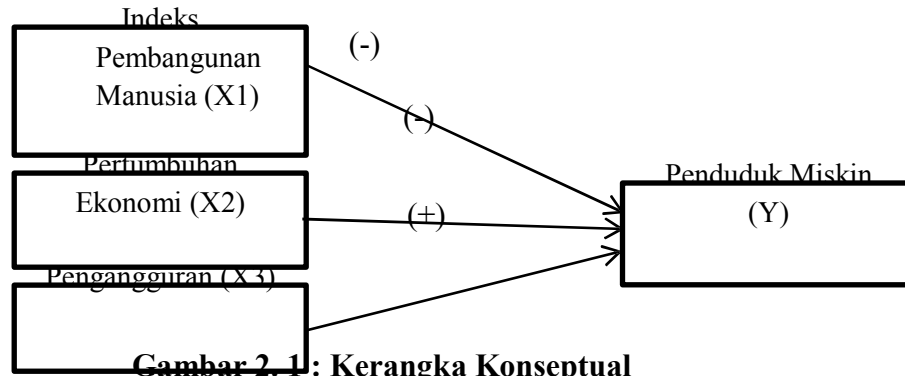
4. Penelitian Moch, Aliando P. G. (2018). Dengan judul, **Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah.**

Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Dengan metode yang digunakan untuk regresi yaitu: *Common effect*, *Fixed effect*, dan *Random effect*. Dari hasil pengolahan regresi data panel, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0,741016 yang menunjukkan variabel-variabel *independent* mampu menjelaskan 74,10% terhadap variabel *dependent*, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model. Hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, (2) IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, (3) Upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah, (4) Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

2.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang mempengaruhi jumlah

penduduk miskin. Berdasarkan penelitian terdahulu uraian teoritis, hubungan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dapat digambarkan sebagai berikut :



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan uraian perumusan masalah, serta kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian adalah:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020
3. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan yaitu, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif ini terdiri dari indeks pembangunan manusia (IPM), pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Data yang digunakan adalah data deret waktu tahun 2009-2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Yaitu teknik analisis yang menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi berganda.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini mencakup empat variabel (termasuk variabel dependen Y), dimana dalam regresi linier variabel Y

tergantung pada tiga variabel independen. Model regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

dimana:

Y = Jumlah penduduk miskin (ribu)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (Statistik)

X_1 = Indeks pembangunan manusia

X_2 = Pertumbuhan ekonomi (%)

X_3 = Pengangguran (%)

ε_i = Galat (*Error term*)

3.5 Pengujian Hipotesis

Uji signifikan adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol (H_0) dari sampel. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t) dan pengujian secara bersamaan (uji F).

3.5.1 Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terkait. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas diterapkan kriteria hipotesis yaitu:

1. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

: artinya, indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

: 0, artinya indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

Rumus untuk mencari adalah :

$$\frac{t}{c}$$

: koefisien regresi (statistic)

: parameter

S : simpangan baku

Apabila nilai maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

2. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

: = 0, artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009 - 2020.

: 0, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009 -2020.

Rumus untuk mencari adalah :

$$\frac{\beta_1}{S}$$

: koefisien regresi (statistic)

: parameter

S : simpangan baku

Apabila nilai maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020

3. Pengangguran (X3)

: artinya, pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

: 0, artinya pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

Rumus untuk mencari adalah :

$$\frac{\beta_1}{S}$$

: koefisien regresi (statistic)

: parameter

S : simpangan baku

Apabila nilai t $>$ $t_{\alpha/2}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2009-2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi $<$ 0,05 maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau =5% dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t -statistik $<$ 0,05% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai *probability* t -statistik $>$ 0,05% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n- k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ yang merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ yang merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.6 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R²)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman

variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 dan 1. Jika R^2 mendekati angka satu artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.Widarjono (2013 : 24).

3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk hubungan apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikorelasi) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. (Widarjono, 2013:101)

Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut:

1. Bila nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 , disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.
2. Bila nilai Tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 , disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas antar variable independen pada model regresi.

Cara mengatasi Multikolinieritas :

Jika model mengandung multikolinieritas menurut Widarjono (2013:108-109) ada 2 pilihan yaitu membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau memperbaiki supaya terbebas dari masalah multikolinieritas.

1. Tanpa Ada Perbaikan

Masalah multikolinieritas biasanya timbul karena kita hanya mempunyai jumlah observasi yang sedikit, artinya kita tidak punya pilihan selain tetap menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas.

2. Dengan Perbaikan

Menghilangkan Variabel independen

Dengan menghadapi persoalan serius tentang multikolinieritas, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan menghilangkan salah satu variabel independen yang mempunyai hubungan linear kuat.

Penambahan Data

Masalah multikolinieritas pada dasarnya merupakan persoalan sampel. Oleh karena itu masalah multikolinieritas sering sekali bisa diatasi dengan menambah jumlah data.

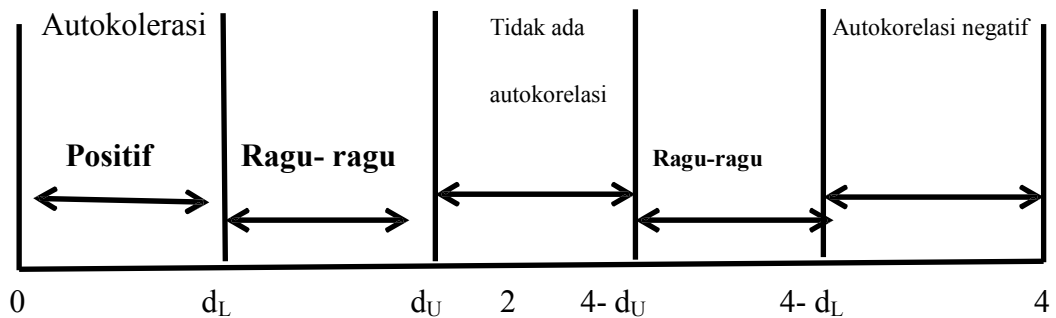
3.7.2 Uji Autokorelasi

a. Uji Durbin-Watson

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu: Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_l dan d_u dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan :



Gambar 3.1 Uji Durbin-Watson

- $0 < d < d_L$: Menolak hipotesis 0
- $d_L < d < d_U$: Daerah Keragu-raguan
- $d_U < d < 4 - d_U$: Gagal Menolak Hipotesis 0
- $4 - d_U < d < 4 - d_L$: Daerah Keragu-raguan
- $4 - d_L < d < 4$: Menolak Hipotesis 0

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)". Cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut.

H0 : Galat (res_1) random (acak)

H1 : Galat tidak menyebar normal

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti galat menyebar secara acak.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan uji statistik.

Analisis Statistik untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual.

Menurut Gozali (2013:154) bahwa untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof –Sminov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H1 : Data galat tidak menyebar normal.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ berarti galat menyebar normal.

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk Miskin (Y)

Jumlah penduduk miskin yaitu penduduk kabupaten yang berada dibawah garis kemiskinan, yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang merupakan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan. Satuannya jiwa per tahun.

2. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia diukur atas tiga kemampuan dasar, yaitu umur panjang dan sehat yang diukur melalui angka harapan hidup waktu lahir, berpengetahuan dan berketerampilan yang diukur melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, serta akses terhadap sumberdaya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak diukur dengan pengeluaran konsumsi. Satuan nya adalah angka mutlak per tahun.

3. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam PDRB Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang dihitung atas dasar PDRB harga konstan yang dinyatakan dalam persen pertahun.

4. Pengangguran Terbuka (X3)

Pengangguran yang digunakan adalah pengangguran terbuka yaitu orang yang masuk angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang belum bekerja di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Datanya dinyatakan dalam persen per tahun.